



PER MARIAM
VERITATE VAGIENTES
IN CARITATE

ISSN 2089-3159

JURNAL REINHA

KAJIAN PASTORAL DAN KATEKETIK

Vol. 1, Thn. 1 Agustus - Desember 2011



LAAN
RANTUKA
RES TIMUR

KEPEMIMPINAN DAN KOMUNITAS BASIS GEREJANI

SEKOLAH TINGGI PASTORAL REINHA LARANTUKA



Daftar Isi

Editorial

1

Daftar Isi

4

Mengenal Komunitas Basis Gerejani

Anselmus Atasoge & Ignasius Suswakara 5

Spirit Kepemimpinan KGB : Belajar Dari Kepemimpinan Yesus

Sr. Carola, CLJ 22

Menelaah Fenomena Kepemimpinan Imam

Vinsensius C. Lemba 43

"Gereja Cahaya" Di Nagi San Juan

Anselmus Atasoge 59

Dari Meja Ekaristi Menuju Kepemimpinan Partisipatif

Ignasius Suswakara 74

Gereja Dan Perutusannya Dalam KGB

Yoseph Pati Tobi 92

**Peran Pemimpin Dalam Fenomena Suanggi:
Sebuah Tuntutan Pastoral Di Flores Timur**

Krisantus M. Kwen 104

**Menggali Nilai Adat Ritual Tanahlein
Bagi Kepemimpinan Komunitas Basis Gerejani**

Vinsensius Toron 117

Mengenal Visi Dan Misi STP Reinha Larantuka

Sr. Epifani, CLJ 132

Berita Buku

Yoseph Pati Tobi 146

Peran Pemimpin Gereja Dalam Fenomena *Suanggi*

Sebuah Tuntutan Pastoral Di Flores Timur

Oleh: Krisantus M. Kwen

1. Pendahuluan

Di masa sekarang ini, sering terjadi ketika seseorang sakit dan tidak sembuh-sembuh juga, maka ada sebagian orang mulai menghubung-hubungkan dengan *suanggi*. Apalagi rentetan penyakit tak beres sebab membawa dampak pada kematian si sakit. Maka *suanggi* dianggap sebagai satu-satunya penyebab dan alasan orang tersebut meninggal. Aneh tetapi nyata bahwa di jaman modern dan canggih sekarang pun masih saja *suanggi* dijadikan alasan (kambing hitam) sebagai penyebab kematian seseorang. Sehingga *suanggi* kerap kali dianggap sebagai musuh masyarakat.

Di Flores Timur¹, fenomena ini sudah lazim. Masyarakat perkotaan pun percaya dengan adanya *suanggi*. Sejahter pengamatan penulis, keresahan dan ketakutan orang-orang di Flores Timur akan *suanggi* tidak saja menghinggapi mentalitas penduduk di desa-desa, melainkan juga penduduk yang tinggal di ibukota kabupaten. Celakanya, banyak kalangan muda juga ikut disangkakan belajar ilmu

¹ Hanya menyebut Flores Timur bukan berarti Fenomena ini hanya ada di Flores Timur, karena Fenomena *suanggi* menyebar hampir di seluruh Propinsi di NTT, bahkan di hampir seluruh Nusantara masyarakat akrab dengan fenomena *suanggi* atau nama lain menurut istilah di wilayah tertentu. Khususnya di NTT kejadian menggegerkan ini dialami sebelumnya secara beruntun di Rote, Alor, Kota Kupang dan Ende.

menjadi *suanggi*. Fenomena ini menjadi heboh di Flores Timur tatkala pada akhir bulan Desember 2010 terjadi amukan massa yang merusakkan dua rumah dan pembakaran satu rumah di Dusun Watodei Kecamatan Adonara Barat pada tanggal 31/12/2010 dan 1/1/2011. Para korban dituduh sebagai *suanggi*. Bahkan reportase Pers menulis topik berita dengan nuansa yang menurut penulis sangat tendensius, yakni : *Suanggi Makan Korban di Adonara*².

Harus diakui bahwa dalam beragan intensitas dan dimensinya masyarakat terus berubah dan Gereja sebagai bagian dari masyarakat pun bisa ikut berubah. Pada tataran tertentu peran pemimpin Gerejani hendaknya tegas, berkomitmen, dan terarah sesuai dengan gerak jaman yang membutuhkan komitmen pelayanan. Uskup Kenneth E. Untener, STD, DD dari Michigan, Amerika Serikat bersikap kritis tentang perubahan ini dan mengingatkan pengaruhnya terhadap arah pastoral paroki. Dengan tegas beliau mengingatkan tatkala paroki dikira milik para pastor : "Banyak hal itu kini sedang berubah. Kita dapat tergoda berkata, "Paroki adalah milik umat paroki." Tetapi suatu paroki bukanlah lebih milik umat paroki daripada milik pastor. Paroki adalah milik Gereja, seluruh Gereja. Gereja harus berusaha, dalam suatu tempat khusus, menjadi Tubuh Kristus".³ Pernyataan Uskup Kenneth di atas sesungguhnya berbicara mengenai tanggung jawab bersama semua agen pastoral. Walaupun pada disposisi kritik untuk pastor, parokilah yang Uskup Kenneth maksudkan. Uskup berbicara mengenai tanggung jawab bersama baik dari seorang pastor maupun dari para pemimpin umat awam baik di tingkat paroki, stasi, lingkungan dan di tingkat Komunitas Basis Gerejani (KBG). Pada pondak para pemimpin Gereja inilah *lokomotif* perubahan ini harus digerakkan agar pastoral kita terarah ke stasiun pelayanan paroki yang dicita-citakan bersama.

² Lili, Pos Kupang 5 Januari 2011 atau Flores Stars 5 Januari, hal. 1.

³ Thomas P. Sweetser, *Paroki Sebagai Perjanjian: Undangan Bapa-pastoral Bersama sebagai Mitra* (Malang: Dioma, 2006), hal. 11.

Sebagaimana dimensi-dimensi persoalan umat pada umumnya, demikianpun fenomena *suanggi* yang menjadi persoalan masyarakat di Flores Timur hendaknya diletakkan dalam tataran ini. Secara ilmiah memang belum ada penyelidikan secara sistematis tentang persoalan ini. Namun, gejala dan persoalan ini sudah menjadi pengalaman masyarakat luas. Pada titik inilah suatu perasaan bersama⁴ para pemimpin umat terhadap fenomena ini dibutuhkan. Para pemimpin wajib mendampingi umat yang sedang resah, gelisah, menunggu penenguhan, bersikap empati, dan mampu mencari jalan penyelesaian ketika kasus bermunculan. Bahkan, tugas pemimpin adalah mengantisipasi masalah dengan cara dini mencegahnya (preventif) daripada menyelesaikan (kuratif).

Pertanyaan penting sekarang adalah adakah fenomena *suanggi* ini memiliki pengaruhnya terhadap mentalitas manusia sehingga menjadi salah satu penghalang untuk pembangunan?⁵ Karena agama adalah salah satu sistem religi yang merupakan bagian dari kebudayaan⁶, maka persoalan ini hendak ditempatkan penulis secara (hanya) sederhana dalam kaitannya dengan peran pemimpin Gereja dalam menyikapi konsep, gejala dan fenomena ini dalam masyarakat religius di Flores Timur pada khususnya dan NTT pada umumnya.

Dalam tulisan ini, penulis menunjukkan fenomena kasus *suanggi* sebagai salah satu kasus yang -pada porsi yang sama- bisa terjadi pada kasus-kasus lain dengan motif dan intesitas yang berbeda. Namun, dalam menghadapi fenomena tersebut dibutuhkan peran pemimpin untuk sanggup menghadapinya. Tentunya, bukan hanya dengan memikirkannya saja melainkan juga mencari terobosan baru dalam langkah pastoral kongkrit.

⁴ Bdk. Dokumen Konsili Vatikan II *Gaudium Et Spes* Artikel 1

⁵ Bdk. Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Gramedia : Jakarta, 2000), hal. 48.

⁶ *Ibid.*, hal. 144.

2. Memahami *Suanggi* Dalam Konsep Masyarakat Flores Timur

2.1. Istilah *Suanggi*

Secara etimologi, istilah *suanggi* lebih dikenal dalam rumpun bahasa Melayu yang berarti orang yang memiliki ilmu hitam atau roh-roh jahat⁷. Dalam kategori roh jahat, *suanggi* dalam bahasa lamaholot dikenal dengan istilah *Menaka* (*benaka*, atau *menakang*) yang dipakai untuk menyebut orang-orang jahat, jelek dan kotor.⁸ Ciri-ciri *suanggi* biasanya: matanya berwarna merah, pakaiannya compang campang, pola hidup yang aneh dalam masyarakat, bahkan ada yang menari telanjang ketika bulan purnama tepat tengah malam. Antropolog, Paul Arndt menggambarkan ciri tersebut :

"...ia kelihatan seperti manusia yang lain, hanya sangat menakutkan. Pada waktu ia sedang berada dalam perjalanan, biji matanya tergantung di luar kelopak matanya. Matanya kuning dan sangat besar. Ia berjalan telanjang. Ia dapat terbang kemana saja ia kehendaki, dan kerap kali bergantung di pohon-pohon. Pantatnya merah".⁹

Dalam budaya masyarakat di Nusa Tenggara Timur, ada beragam versi *suanggi*. Di Pulau Timor misalnya, *suanggi* adalah sejenis ilmu sihir, atau sama dengan *santet* atau *teluh* di Pulau Jawa atau *leak* di Pulau Bali. *Suanggi* adalah hasil "persahabatan" manusia dengan kuntilanak (roh-roh halus yang hidup di hutan, laut, di tempat angker, dsb).¹⁰ Dalam berbagai versi yang berkembang di tengah masyarakat, asal kuntilanak adalah ibu yang sudah meninggal karena melahirkan. Ia menampakkan diri kepada manusia dalam rupa

⁷ George Kirchberger, *Allah Mengungkap: Sebuah Dogmatik Kristiani* (Penerbit Lada: Maumere, 2007), hal. 336.

⁸ Paul Arndt, SVD, *Falsafah Dan Aktivitas Hidup Manusia Di Kepulauan Solor* (Maumere: Pusat Candraditya, 2003), hal. 84.

⁹ *Ibid.*, hal. 69.

¹⁰ Diakses pada internet: <http://idarsoaiefakuama.blogspot.com/2009/suanggi.html>, pada 28 Oktober

perempuan yang cantik. Ia biasanya menggoda setiap laki-laki yang lewat di dekat kuburan, di dekat pohon-pohon besar atau di tengah hutan yang sepi.

2.2 Masyarakat Flores Timur

Flores Timur¹¹ adalah salah satu kabupaten di Propinsi Nusa Tenggara Timur. Ibu kota kabupatennya adalah Larantuka. Flores Timur memiliki 19 wilayah Kecamatan. Luas wilayah Flores Timur adalah 3.079,2 km² dengan DAU (Dana Anggaran Umum) daerah tahun 2011 adalah Rp. 372.359.575.000. Sensus penduduk Flores Timur tahun 2000 menunjukkan bahwa total populasi penduduk adalah 300.000 jiwa dengan kepadatan penduduk 97,43 jiwa/km². Mata pencarian penduduk Flores Timur adalah bertani (terkhusus tanaman palawija, jagung, singkong, ubi, kemiri, jambu mete, asam dan lain-lain), Nelayan, Wiraswasta, dan Pegawai Negeri Sipil.

Menurut data tahun 2005 di Kantor Departemen Agama Kabupaten Flores Timur, umat beragama di Flores Timur berjumlah 220.781, dengan rincian 174.975 Katolik, 1.540 Protestan, 44.168 Islam, dan 98 Hindu. Data tahun 2003 di kantor yang sama menunjukkan jumlah tempat ibadah, yakni 65 masjid, 27 langgar, 25 mushalla, 77 gereja, 167 kapela, 5 gereja Protestan dan 1 pura. Jumlah rohaniwan dalam data menunjukkan ada 3 pendeta, seorang uskup, 87 pastor, 29 Bruder/frater dan 121 imam masjid.¹²

2.3 *Suanggi* Sebagai Sebuah Konsep Kepercayaan

Dan Pengaruhnya

Konsep dan persepsi tentang *suanggi* harus diakui masih menjadi bagian dari pemikiran masyarakat modern sekarang ini. Gejala-gejala, akibat dan dampak yang disebabkan oleh fenomena ini

¹¹ Diakses pada internet: http://www.21E-Info.net/Kabupaten_Flores_Timur.htm, pada 28 Oktober 2011.

¹² Statistik Kabupaten Flores Timur, Tahun 2005

bahkan terus memprovokasi masyarakat sedemikian rupa sehingga sebagian masyarakat kecil lainnya masih menjadi korban dari konsep ini. Karena *suanggi* adalah konsep yang berkembang dalam masyarakat maka kondisi ini telah membudaya dan mengakar turun temurun dalam salah satu sistem kepercayaan masyarakat. Di Flores Timur, *suanggi* menjadi salah satu roh jahat dalam sistem kepercayaan masyarakat.

Dr. George Kirchberger, SVD membagi dunia roh yang berbahaya dalam tiga kategori¹³. Pertama, roh-roh halus yang bertempat tinggal di pelbagai tempat "angker". Di tempat-tempat angker tersebut mereka menunggu orang yang lewat dan membuatnya jatuh sakit, bahkan meninggal. Kedua, *suanggi* yang berperan untuk menakutkan orang. Mereka itu adalah manusia atau semacam manusia yang memiliki kekuatan gaib yang bersifat jahat. Mereka membenci manusia dan melalui kekuatan gaibnya, mereka dapat membuat manusia jatuh sakit. Seringkali mereka dianggap dapat memakan daging manusia, daging orang-orang yang dibunuhnya. Bahkan *suanggi* juga bisa mengirim roh jahat kepada orang lain, sehingga orang itu keracunan dan disiksa oleh roh itu. Ketiga, orang yang baru meninggal dan ditakuti sebagai roh jahat. Arwah-arwah yang belum pindah ke tempat orang-orang mati, yang masih dekat pada rumah dan kampung dimana mereka meninggal dianggap sangat berbahaya karena mereka mau mencuri "hidup" dari mereka yang masih hidup, khususnya dari anak-anak.

Fenomena ini menurut Kirchberger adalah sebuah bentuk kejahatan manusia yang mempertahankan hidupnya dan berbuat untuk merugikan orang lain. Konsep ini bila ditelaah mengandung makna ganda dan dilematis. Di satu sisi *suanggi*, dalam dirinya adalah proyeksi dari perbuatan yang diduga sebagai perbuatan jahat terhadap orang lain, di sisi lain perbuatan tersebut menimbulkan perlawanan dari kerumunan massa atau perseorangan. Pihak yang dituduh sebagai

¹³ George Kirchberger, *Op. Cit.*, hal. 335

suanggi dapat menyebabkan orang lain terdorong untuk melakukan kejahatan. Inilah konsep penyerta seperti sebuah lingkaran setan. Dia bisa menjadi sebab dan sekaligus penyebab perbuatan yang jahat.

3. Taat Hukum: Menghormati Asas Praduga Tak Bersalah

Apapun bentuk dan konsep pandangan manusia dengan segala problem yang timbulkannya, fenomena *suanggi* mesti diletakkan dalam kerangka tata hidup bermasyarakat. Dalam rana kehidupan bermasyarakat yang ditata secara hukum, aturan memainkan peranan penting karena ia mengatur mekanisme hidup sosial. Seseorang atau kelompok tidak dapat dihakimi secara massa hanya karena dia disangkakan sebagai *suanggi*. Prinsip praduga tidak bersalah harus dihormati. Bahwa kejahatan apapun bentuknya yang berdampak pada perbuatan yang melawan hukum yang berakibat pada korban baik fisik maupun materil tetaplah pelanggaran. Dia tetap diproses sesuai dengan hukum positif yang berlaku. Proses hukum di pengadilan akan membuktikan bahwa ia bersalah atau tidak bersalah. Di sini bukti-bukti pelanggaran karena kekerasan yang berakibat penderitaan pada korban menjadi alat untuk membuktikan seseorang bersalah. Namun, bukan tugas semua orang untuk menghakimi orang lain yang diduga melakukan kejahatan. Yang bertanggung jawab atas proses peradilan ini adalah alat-alat negara yaitu: kepolisian, kejaksaan, dan pihak pengadilan.

Pertanyaan baru yang dapat muncul adalah bagaimana dengan praktek *suanggi*. Apakah ada hukum yang mengaturnya? Persoalan rana hukum dalam fenomena *suanggi* adalah tidak ditemukannya alat bukti, atau saksi yang dapat menunjuk praktek *suanggi* sedang berlangsung dan secara nyata menyaksikan korban menderita akibat perbuatan *suanggi*. Mengenai Alat bukti yang sah menurut hukum dikatakan dalam Pasal 184 ayat (1) KUHAP bahwa alat bukti yang sah memenuhi kriteria : keterangan saksi (melihat, mendengar, menyaksikan langsung di Tempat Kejadian Perkara/TKP), keterangan ahli, dan seterusnya pada pasal 185 KUHAP disebut juga bahwa

keterangan saksi sebagai alat bukti ialah apa yang saksi nyatakan dalam sidang dan keterangan seorang saksi saja tidak cukup untuk membuktikan bahwa terdakwa bersalah terhadap perbuatan yang didakwakan kepadanya¹⁴. Karena itu, sampai belum ditemukannya alat bukti dan saksi, maka setiap subyek hukum (manusia) patut mendapat perlindungan hukum. Asas praduga tak bersalah adalah hak-hak dari setiap manusia untuk mendapat perlindungan secara hukum. Suatu penghakiman massa terhadap orang yang diduga sebagai tersangka merupakan sebuah bentuk kejahatan dan pelanggaran kemanusiaan. Apalagi, jika tindakan massa tersebut menimbulkan korban baik fisik, material, maupun moril.

4. Pandangan Kristen Tentang Kejahatan

4.1. Dosa Manusia Menjadi Sumber Kejahatan

Dalam pandangan Kristen, kekuatan jahat manusia dilihat sebagai bentuk dosa.¹⁵ Bukan hanya dosa manusia yang merusakkan dunia ciptaan Allah, namun juga apa yang disebut dalam Kitab Suci Perjanjian Baru sebagai suatu kekuatan jahat yaitu *satana* (setan) atau *diablos* (iblis). Selama berkarya di depan umum, Yesus menyembuhkan orang-orang sakit dan mengusir roh-roh jahat dari orang yang kerasukan (Mrk 1:27; Mat 12:28, 22-32). Demikian pun Paulus berbicara tentang konsep kejahatan yakni tentang kekuatan jahat, walaupun dengan istilah abstrak yakni pemerintah dan maut (Ef 6:10-12; Kol 2:15).

4.2. Dosa Menjauhkan Manusia Dari Rahmat Dan Cinta Allah

Apapun bentuknya kita tidak mentolerir setiap bentuk kejahatan yang melahirkan dosa. Karena manusia dalam dirinya sendiri sudah mendapat rahmat sebagai anak-anak Allah. Rahmat merupakan hubungan pribadi dengan Tuhan yang selalu menawarkan cinta kasih-

¹⁴ O.C.Kaligis & Associates, *Kumpulan Kasus Menarik*, Jilid 5 (Jakarta: O.C.Kaligis & Associates, 2009), hal. 74.

¹⁵ George Kirchberger, *Op. Cit.*, hal. 331.

Nya. Sebaliknya, perbuatan melawan rahmat disebut dosa¹⁶, yaitu tiadanya hubungan pribadi dengan Allah. Dosa terjadi karena manusia memutuskan hubungan dengan Tuhan dengan menutup diri bagi-Nya. Dari sinilah kita memahami bahwa setiap kejahatan adalah ketiadaan rahmat yang ada dalam diri seseorang karena menjauhkan diri dengan Tuhan secara sengaja.

5. Peran Pemimpin Komunitas Basis Gerejani

5.1. Pemimpin Yang Partisipatif

De Jure bahwa Gereja kita memiliki struktur hirarkis yang mantap. Namun disisi lain, *de Facto*, urutan numerik tersebut belum menjadi ukuran terlaksananya gerak pastoral yang berdaya guna. Thomas P. Sweetser, S.J memberikan syarat-syarat pengembalaan (pastoring) yang efektif yakni¹⁷: apabila menyediakan alat-alat dan sumber, dorongan dan tantangan yang memberikan kekuatan kepada sesama umat agar berkembang dalam iman mereka. Semua hal ini akan mendorong umat untuk mengambil bagian dalam pengembalaan;

Suatu usaha pengembalaan yang baik adalah suatu pengembalaan yang bukan tanggungan pastor melulu melainkan usaha bersama segenap anggota dewan pastoral. Hal ini nyata apabila semua dewan pastoral duduk berkumpul untuk mengadakan suatu pertemuan dan memikirkan pelaksanaan kegiatan keembalaan. Pertemuan ini menjadi diskusi yang hidup sebab peserta menyampaikan cerita-cerita dan kesaksian bagaimana umat berkumpul melaksanakan program. Karya pengembalaan yang baik juga terjadi apabila kelompok koordinasi liturgi mengundang ketua dan pelaku utama liturgi untuk mengadakan refleksi atas pelaksanaan Pekan Suci dan Paskah yang baru saja diselenggarakan; apabila staf pastoral membuat rencana untuk pergi dari paroki dan bermalam untuk berdoa

¹⁶ Nico Syukur Dilar, *Teologi Sifatmalika: Ekonomi Keselamatan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal. 171.

¹⁷ Thomas P. Sweetser, *Op. Cit.*, hal. 11-14.

bersama, dan memikirkan pelayanan mereka. Setiap anggota staf dapat menyumbangkan hasil pertemuan selama dua hari tersebut, yang berupa doa pribadi, berbagi pengalaman iman, evaluasi pelayanan, dan penentuan apa yang ingin diraih tahun depan; apabila administrator pastoral bersama dewan keuangan menyampaikan dalam Misa keterangan tentang pengeluaran paroki selama kurun waktu tertentu dan bagaimana sumbangan-sumbangan yang diberikan oleh umat paroki digunakan untuk "formation" kaum dewan, untuk bantuan bagi mereka yang membutuhkannya, untuk musik liturgi dan juga perutusan paroki lainnya. Dalam nuansa pengalaman tersebut terungkap peran keembalaan, yang senantiasa menjadi potret para pemimpin modern. Peran pemimpin dalam term adalah mendorong perkembangan, memperluas batas-batasnya dan mencari alternatif-alternatif. Karya pengembalaan model inilah yang dilakukan oleh Yesus. Para lawan Yesus menggugat-Nya, namun semuanya tidak mengurangi tantangan Yesus terhadap tingkah laku mereka yang tidak adil dan sangat menekan.

5.2. Pemimpin Dan Komunitas Basis Gerejani

Komunitas Basis Gerejani sebagai nama sebenarnya sudah dikenal jauh sebelumnya dengan nama Umat Basis. Kemudian diubah menjadi sebuah Konsep yang dipakai oleh Konferensi Waligereja Indonesia menjadi Komunitas Basis Gerejani (KBG).¹⁸ Istilah Komunitas Basis Gerejani diperkenalkan pertama kali secara luas sejak Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia (SAGKI) pada tanggal 1 – 5 November 2000 di Caringan Bogor. Tema dalam pertemuan tersebut adalah "Memberdayakan Komunitas Basis Menuju Indonesia Baru". Sidang tersebut menghasilkan tekad bersama untuk mengubah

¹⁸ Philipus Panda Koten, SVD, *Potret Komunitas Basis Gerejani Kita: Laporan Riset Cendraditya 2004-2007* (Maumere Penerbit Ladaleto, 2009) Hal. 1-6. Bdk. John M. Prior, "Tegar Melak Bersama Umat Basis, dalam Ekawarta edisi Juli (Jakarta: KWI, 2000).

cara hidup menggereja secara radikal. Yaitu, dari pola hirarkis digantikan dengan pola hidup komunal. Dahulu berpusat pada pastor, sekarang pilar pelayanan imannya mulai terpusat pada Komunitas Basis. Pesan yang disampaikan pada waktu itu dipandang sebagai salah satu cara hidup menggereja yang sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia sekarang.

Di sini, menjadi pemimpin KBG berarti menjadi pemimpin yang partisipatif dalam memberdayakan umat KBG. Kaum awam sebagai pemimpin di masing-masing KBG mempunyai peranan penting dalam membawa misi Gereja ke dalam jiwa KBG. Menjadi pemimpin yang partisipatif berarti: terlibat dan berproses bersama umat untuk mencapai tujuan bersama. Keputusan diambil berdasarkan pertimbangan dan kebijakan bersama dan bukannya keinginan salah satu orang saja. Kegiatan pun dilaksanakan bersama-sama sebagai bagian dari menerima keputusan rapat sebagai keputusan bersama dan bukan keputusan masing-masing orang.

6. Penutup : Kesimpulan

Dengan beberapa gagasan dan penelusuran sikap kritis terhadap contoh kasus beserta pemikiran peran pemimpin dalam komunitas hidup Gerejani tersebut, maka ada beberapa pemikiran yang hendaknya menjadi rambu-rambu oleh pemimpin umat dalam menghadapi permasalahan *suanggi* yakni :

1. Fenomena *Suanggi* yang dikenal di Flores Timur atau di tempat-tempat lain merupakan sikap atau disposisi masyarakat terhadap praktek atau perbuatan yang dikategorikan oleh Kirchberger (2007) sebagai manifestasi roh jahat, namun manifestasi tersebut bukan menjadi alasan untuk pembenaran seseorang atau sekelompok orang untuk menghakimi (stigmatisasi) terhadap sesamanya yang diduga melakukan praktek *suanggi*. Hukum harus menjadi panglima dan agama harus menjadi 'pembebas', jalan untuk menuntun

orang menuju Allah dan kebenaran-Nya. Dalam konteks ini dibutuhkan pemimpin yang beriman serentak memahami persoalan secara baik. Pemimpin tersebut tidak harus seseorang yang ahli dibidang hukum, namun minimal mengetahui persoalan-persoalan hukum. Dengan ini, pemimpin yang dibutuhkan adalah pemimpin yang berani belajar, berani membaca akses informasi, berani bertanya, dan berani bekerjasama.

2. Masyarakat Flores Timur adalah masyarakat majemuk. Kemajemukan ini nyata dari sisi religiositasnya (agama) maupun mata pencaharian. Keragaman ini dapat melahirkan perbedaan konsep berada, berpikir, dan karakter bertindak. Di sini pemimpin perlu memahami karakter umat dan menjadi sahabat bagi mereka. Artinya kehadiran di tengah umat adalah tanda seorang gembala yang mau memahami dan mengenal persoalan umatnya.
3. Kehadiran pemimpin sebagai deretan orang-orang dalam organisasi yang dilantik dengan berkat merah di hadapan umat bukan menjadi ukuran keberhasilan pengembalsan. Ukuran keberhasilan sesungguhnya adalah bagaimana pemimpin bisa 'turun' ke tengah umat dan terlibat bersama umat untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi umat. Pemimpin yang dibutuhkan di jaman sekarang adalah yang aktif, kreatif, inovatif serta tanggap akan kebutuhan umat.
4. Kaum tertahbis dan awam harus menyadari peran kehadirannya di tengah umat. Mereka sadar bahwa kepemimpinannya bukan hanya belajar dari Yesus sang Guru Ilahi saja, melainkan bertindak seperti Yesus. Mengikuti jalan-Nya sebagai peziarah : Perjalanan dari Nasaret ke Betlehem dan dalam ancaman Herodes kemudian lari menuju Mesir. Setelah dari Mesir Yesus menetap di Nasaret. Dari

Nasaret berziarah ke Yerusalem. Sepanjang perjalanan itu Dia berbuat baik.¹⁹

5. Kita hidup di jaman media dan peralatan komunikasi yang serba canggih. Masa depan kita dan masa depan umat ada bersama kita. Ada pepatah Cina “Jalannya ombak lautan tidak dapat dicegah, yang dapat kita lakukan adalah menyesuaikan layar perahu kita”. Pemimpin punya hak untuk mengubah atau tidak sama sekali! Sekarang tinggal kita pilih, menyenangkan Yesus atau menyenangkan dunia.
6. Gaya kepemimpinan yang tepat bagi para pemimpin KBG dalam menghadapi berbagai fenomena sosial adalah dengan gaya kepemimpinan partisipatif.

DAFTAR PUSTAKA

Arndt, Paul. *Falsafah Dan Aktivitas Hidup Manusia Di Kepulauan Solor*. Seri Etnologi Candraditya. No. 5. Maumere: Penerbit Puslit Candraditya, 2003.

Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistematika : Ekonomi Keselamatan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Kirchberger, George. *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatis Kristiani*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 2000.

O.C.Kaligis & Associates, *Kumpulan Kasus Menarik Jilid 5*. Jakarta: O.C.Kaligis & Associates, 2009.

Sweetser, Thomas P. *Paroki Sebagai Perjanjian: Undangan Berpastoral Bersama sebagai Mitra*. Malang: Dioma, 2006.

¹⁹ Mangunwijaya, Y.B. *Politik Hati Nurani* (Yogyakarta : Kanisius, 1997), hal 49-50.

